



Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Tugas Membaca: Studi Kasus Pada Mahasiswa Desain Pembelajaran

Hery Yanto The

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

heryyantoth@gmail.com

Abstrak: Studi kasus ini melihat pengaruh pembelajaran berbasis tugas terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mahasiswa pada tugas mata kuliah Desain Pembelajaran. Mahasiswa menyelesaikan tugas dalam bahasa Indonesia setelah mempelajari modul dalam bahasa Inggris atau dengan menerjemahkannya ke bahasa Indonesia. Empat puluh tujuh mahasiswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa melakukan refleksi belajar setelah mengerjakan tugas untuk mengevaluasi HOTS. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas memiliki dampak yang positif terhadap HOTS. Membaca secara ekstensif, dengan atau tanpa bantuan alat penerjemahan, dapat meningkatkan pemahaman. Tes objektif yang dirancang dengan baik memberikan evaluasi yang efektif terhadap pemahaman konsep. Refleksi menunjukkan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, menggarisbawahi pentingnya membaca komprehensif dan membaca berulang-ulang agar dapat berhasil menyelesaikan tugas. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan HOTS, menunjukkan manfaat menyeluruh dari membaca komprehensif dan perlunya evaluasi yang dirancang dengan baik serta evaluasi diri.

Kata kunci: keterampilan berpikir tingkat tinggi; tugas membaca; studi kasus; desain pembelajaran.

Higher Order Thinking Skills Through Tasks: The Case of Learning Design College-Students

Abstract: This case study looked at the effect of task-based instruction on students' higher-order thinking skills (HOTS) in an assignment on learning design's course. Students completed the task in Indonesia after studying the module either in English or the translation in Indonesian. Forty-seven students engaged in the completion of the task. Students provided reflections following their assessments to evaluate HOTS. This research demonstrated that task-based learning has a beneficial impact on HOTS. Engaging in extensive reading, with or without the assistance of translation tools, enhances understanding. Objective examinations that are well-designed provide an effective evaluation of the grasp of concepts. Reflections showed the challenges students encountered in their learning, emphasizing the significance of comprehensive reading and repeated reading to complete the task successfully. This study validates the capacity of task-based learning to improve HOTS, demonstrating the overall advantages of comprehensive reading and the need for well-designed evaluations and self-analysis.

Keywords: higher order thinking skill; reading task; case study; learning design.

1. Pendahuluan

Di zaman yang serba cepat seperti sekarang ini, di mana informasi tersedia dengan mudah di ujung jari kita, kemampuan untuk membaca secara kritis dan intensif penting untuk dikuasai agar mahasiswa dapat mengambil manfaat dari teks yang mereka baca (Kanda, 2022; Tang, 2016). Dengan membaca kritis berarti mahasiswa menerapkan langkah-langkah, metode, cara, strategi, dan teknik tertentu yang dapat meningkatkan pemahaman dan penalaran bacaan (McMaster et al., 2021). Berbeda dengan membaca sekilas, membaca kritis dan intensif

akan mengantarkan mahasiswa pada pengetahuan mendalam mengenai materi yang sedang dipelajari; mengembangkan kemampuan mengorganisasi ide-ide, gagasan, dan pendapat; serta mengeksplorasi makna-makna tersirat di dalam bacaan (Insuasty Cárdenas, 2020).

Pada intinya, keterampilan membaca intensif dan kritis tidak hanya memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dari bacaan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kebiasaan berpikir tingkat tinggi (Thamrin et al., 2019). Membaca kritis melatih mahasiswa untuk mengevaluasi,

menganalisis, dan mempertimbangkan informasi yang mereka dapatkan (Insuasty Cárdenas, 2020). Dengan menggunakan keterampilan membaca kritis, mahasiswa belajar untuk menelaah sudut pandang yang berbeda, mendeteksi ada tidaknya keberpihakan, dan mengidentifikasi kekeliruan proses berpikir dalam bacaan (Van et al., 2022). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, mahasiswa selanjutnya dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan argumen yang masuk akal, dan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait menerima atau menolak ide yang dikemukakan penulis dalam sebuah tulisan (Lintangsari et al., 2022).

Salah satu konteks khusus di mana keterampilan membaca intensif dan kritis menjadi sangat penting adalah pada mata kuliah Desain Pembelajaran. Mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa untuk terbiasa melakukan praktik-praktik desain dengan terlebih dahulu melakukan studi kasus. Untuk menganalisis kasus secara mendalam, mahasiswa perlu memperoleh pengetahuan dasar dari membaca intensif dan kritis (Van et al., 2022). Melalui keterlibatan dengan teks dan mengekstraksi makna dari teks tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip desain dan penerapannya dalam berbagai situasi di dunia nyata (Thamrin et al., 2019).

Dalam ranah desain pembelajaran, kebanyakan sumber-sumber berkualitas dan terkini ditulis dalam bahasa Inggris. Mengingat hal ini, para mahasiswa dalam Mata Kuliah Desain Pembelajaran dipandu untuk membaca teks asli dalam bahasa Inggris. Meskipun mereka juga diizinkan untuk menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia, prioritas membaca dalam bahasa Inggris akan membantu siswa mengembangkan kemahiran bahasa mereka (Asha Priya & Jayasridevi, 2018). Selain itu, membaca teks asli membuat siswa terbiasa dengan nuansa kebahasaan dan perspektif budaya yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi ide secara kritis dari sudut pandang global (Ulanovich, 2015).

Sebagai bagian dari tugas yang harus diselesaikan, mahasiswa diberi tugas bacaan mendalam dalam bahasa Inggris dan tugas-tugas yang melibatkan analisis kasus dalam bahasa Indonesia. Kombinasi antara membaca dalam bahasa Inggris dan mengerjakan tugas dalam bahasa Indonesia bermanfaat bagi mahasiswa dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan mempelajari dan memahami

bacaan yang komprehensif dalam bahasa Inggris, dan kemudian menerapkan pemahaman mereka untuk menganalisis kasus dalam bahasa Indonesia, mahasiswa ditantang untuk berpikir kritis dan mampu menyintesis informasi dalam dua bahasa dan konteks khusus. Perpaduan kegiatan ini mengasah kemampuan berpikir dan memahami silang budaya, mempersiapkan siswa untuk secara efektif menghadapi tantangan dunia nyata dalam lingkungan belajar yang beragam.

Memang sudah ada berbagai penelitian mengenai pemberian tugas dan kemampuan membaca kritis dan intensif (Chen, 2018; Ermerawati, 2019; Lap & Trang, 2017). Namun, penelitian serupa dalam konteks mata kuliah desain pembelajaran untuk mahasiswa program studi Kependidikan Agama Buddha belum penulis temukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Chen, 2018; Ermerawati, 2019; Lap & Trang, 2017), ditemukan bahwa strategi serta pendekatan pembelajaran berorientasi pada tugas mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kaitan antara kedua variabel ini secara spesifik diselidiki dalam konteks perkuliahan mata kuliah Desain Pembelajaran bagi mahasiswa semester III di Program Studi Pendidikan Buddha di STAB Nalanda. Dalam rangka mencapai HOTS terkait modul mengenai model desain pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi pembelajaran yang berbasis tugas. Mahasiswa diminta untuk membaca modul bahan ajar dalam bahasa Inggris dan mengerjakan serangkaian tugas tes dan non-tes dalam bahasa Indonesia sebagai bagian dari proses belajar mereka. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman, pemahaman ide, prinsip-prinsip dasar, serta potensi kelebihan dan kekurangan terkait model desain pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi STAB Nalanda dalam hal pengembangan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mata kuliah Desain Pembelajaran di Program Studi Kependidikan Agama Buddha. Dengan menerapkan pendekatan berbasis tugas, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam memahami dan menerapkan model desain pembelajaran. Dalam konteks pendidikan secara umum, penelitian ini juga memiliki kontribusi penting.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (Nair et al., 2023) pada satu kelas belajar daring dan jarak jauh di STAB Nalanda

yang sedang mengikuti perkuliahan Desain pembelajaran. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini sedang menempuh semester ketiga dari studinya di STAB Nalanda. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada pertemuan keempat saat mereka mempelajari topik Model-model Desain Instruksional. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan tersebut dilaksanakan secara asinkron (asynchronous). Bahan belajar dan petunjuk mengenai tugas disampaikan secara tertulis melalui pengumuman pada Google Kelas (Google Classroom) dan Grup WhatsApp. Jumlah mahasiswa yang terdaftar di mata kuliah ini adalah 57 orang, namun sejak perkuliahan pertama sampai ketiga, yang aktif mengikuti perkuliahan hanya 52-54 mahasiswa. Sampai batas akhir pengumpulan, sebanyak 47 mahasiswa yang menyelesaikan tugas. Seluruh tugas yang diselesaikan tersebut ditetapkan sebagai sumber data untuk penelitian ini.

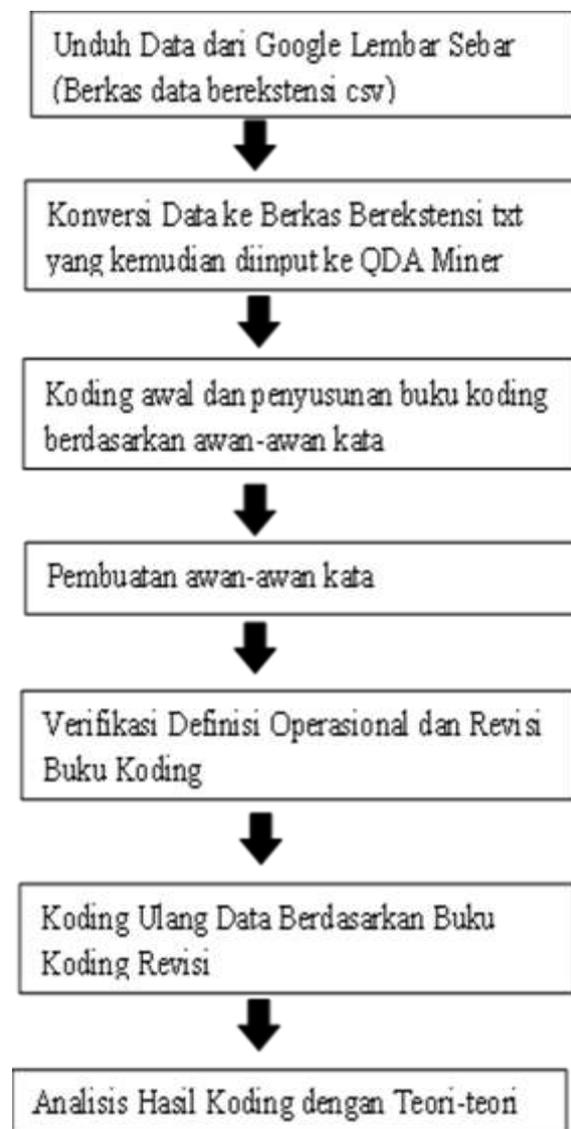
Instrumen pengumpulan data penelitian terdiri atas komponen tes dan nontes dibuat menggunakan satu set Google Formulir (Google Form). Mahasiswa diberikan waktu satu minggu untuk menyelesaikan tugas, dan ketika waktu pengumpulan berakhir, Google Formulir secara otomatis ditutup agar mahasiswa tidak dapat lagi mengaksesnya. Instrumen tes terdiri dari 17 pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan aplikasi prinsip desain yang dijelaskan dalam modul. Google Formulir memiliki sistem yang secara otomatis telah menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, serta persentase.

Bagian kedua dari instrumen pengumpulan data adalah dua pertanyaan terbuka yang berhubungan dengan refleksi terhadap tugas dan kegiatan belajar. Mahasiswa diminta untuk memberikan tanggapan dan pemikiran mereka secara tertulis. Data dari pertanyaan terbuka ini dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui persepsi dan refleksi mahasiswa terhadap tugas dan kegiatan belajar yang dilakukan. Tanggapan tertulis mahasiswa dapat disajikan langsung dalam Google Lembar Sebar (*Google Spreadsheet*). Dari lembar sebar tersebut, data kemudian disalin ke dalam berkas dengan ekstensi *.txt yang kemudian dapat digunakan untuk analisis menggunakan perangkat lunak pengolahan data kualitatif QDA Miner. Komentar yang diberikan oleh mahasiswa kemudian diberi kode sesuai dengan kata kunci yang berkaitan dengan definisi yang dijabarkan pada panduan kode.

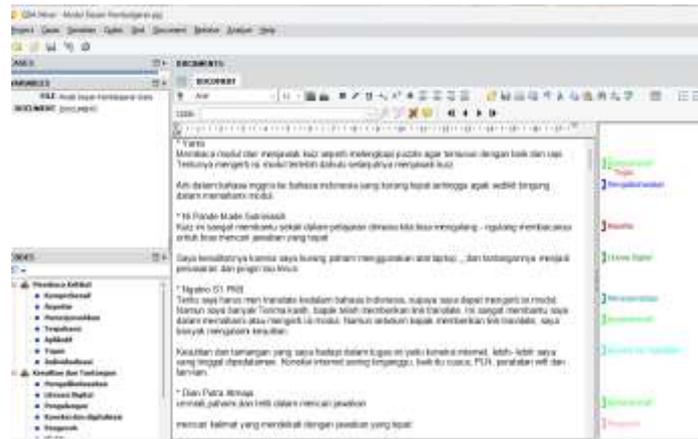
Terdapat dua tema besar yang menjadi dasar dalam pengembangan tema-tema khusus saat melakukan pemberian kode. Kedua tema

besar tersebut adalah membaca kritis dan tantangan belajar. Dengan menggunakan QDA Miner, data yang telah diolah dapat disajikan kembali dalam bentuk awan kata-kata (*word cloud*) untuk melihat kata-kata kunci atau tema utama yang muncul dalam komentar partisipan. QDA Miner juga membantu dalam menghitung frekuensi jumlah data hasil kode, yang juga dapat dilacak kembali ke bagian kalimat yang diberi kode saat melakukan analisis.

Hasil analisis menggunakan QDA Miner digunakan untuk melengkapi analisis data dalam bagian tes. Dengan bantuan perangkat lunak ini, penelitian dapat menggali informasi yang lebih mendalam dari komentar-komentar mahasiswa, mengidentifikasi tema utama, menghitung frekuensi data yang telah diberi kode, dan menyajikan data dalam bentuk visual seperti pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 1. Alur Pengolahan dan Analisis Data



Gambar 2. Tampilan Aplikasi QDA Miner Saat Digunakan untuk Koding

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas temuan-temuan penting dari penelitian. Secara khusus, akan terlebih dahulu dideskripsikan bahan belajar dan tugas yang diberikan kepada mahasiswa serta capaian yang diharapkan. Pada bagian selanjutnya, analisis mengenai data yang diperoleh berkaitan dengan pemahaman dan penerapan model-model desain instruksional. Data ini menjelaskan secara kuantitatif capaian mahasiswa terkait materi yang sedang dipelajari. Analisis refleksi belajar dan tantangan dalam menyelesaikan tugas juga disajikan di bagian ini. Analisis ini dimaksudkan memberikan gambaran yang lebih jelas secara kualitatif tentang efektivitas mata kuliah Desain Pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan untuk terampil menerapkan model-model desain instruksional yang telah dipelajari dengan mengerjakan tugas.

Sebagai bagian dari pembelajaran berbasis tugas (TBL), mahasiswa diberikan modul bacaan komprehensif dalam bahasa Inggris. Modul ini dirancang dengan cermat sebagai teks multimodal, menggabungkan bahasa tulis, foto, diagram, dan fitur visual lainnya (Lihat Gambar 3). Fitur-fitur tersebut digunakan dengan

mempertimbangkan fungsi penyajian informasi secara efektif dan juga estetika desain agar mahasiswa tertarik untuk membacanya. Modul tersebut disampaikan sebagai berkas dokumen dengan ekstensi pdf kepada mahasiswa melalui Google Kelas, yang memastikan akses yang mudah dan distribusi yang lancar. Untuk memberikan instruksi dan panduan yang jelas, instruksi terkait tugas juga dibagikan melalui platform Google Kelas bersamaan dengan modul. Instruksi tersebut memandu mahasiswa memenuhi persyaratan dan mencapai tujuan belajar dengan tugas.

Untuk proses penyelesaian tugas, mahasiswa diberikan soal melalui Google Formulir. Bagian pembelajaran konsep dan aplikasi praktis dalam Google Formulir dinilai secara otomatis oleh sistem, yang memastikan efisiensi dan umpan balik yang cepat kepada mahasiswa. Umpan balik langsung ini membantu mahasiswa memperoleh wawasan berharga tentang pemahaman dan kinerja mereka. Pengerjaan soal dapat diulang tiga kali, sehingga mahasiswa dapat mempelajari ulang modul dan umpan balik dari percobaan sebelumnya agar dapat menjawab percobaan selanjutnya dengan lebih baik.



Gambar 3. Modul Bahan Ajar Desain Pembelajaran

Tugas terdiri dari 17 pertanyaan objektif, mencakup pertanyaan pilihan ganda dengan satu jawaban yang benar, pertanyaan pilihan ganda dengan dua jawaban benar, dan pernyataan benar atau salah. Selain itu, tugas juga mencakup dua pertanyaan refleksi terbuka. Proses refleksi seperti ini memungkinkan para mahasiswa untuk mengevaluasi diri sendiri dan mengungkapkan secara tertulis pemikiran dan wawasan mereka di luar opsi yang telah ditentukan. Pertanyaan juga

dikelompokkan dalam dua bentuk moda, yakni pertanyaan melengkapi teks tulisan dan pertanyaan untuk menganalisis gambar (Lihat Gambar 4). Kombinasi jenis pertanyaan ini memberikan penilaian komprehensif terhadap pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Penilaian dengan demikian tidak hanya menyangkut aspek yang dites saja, tetapi juga menyangkut kesiapan sebelum tes dan analisis proses menjalani tes.



Gambar 4. Model Tugas Desain Pembelajaran

Sebelum memulai pengerjaan bagian inti tugas, mahasiswa mengisi identitas diri dan melakukan pemeriksaan kesiapan. Pemeriksaan kesiapan bertujuan memastikan mahasiswa memiliki modul bahan ajar, terjemahannya (jika diperlukan), dan alat tulis. Melalui respon yang disampaikan untuk pernyataan pemeriksaan kesiapan, 91,5% mahasiswa menyatakan bahwa mereka siap dengan sumber dan alat belajar ketika mereka mulai mengisi formulir. Sebagian kecil jumlah mahasiswa yang tidak siap adalah mereka yang dengan segera mengeklik tautan begitu menerima pengumuman. Setelah mengeklik, mereka baru sadar belum memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas karena sedang bekerja atau sedang berada di luar rumah.

Tugas terdiri atas dua bagian dan bagian pertama difokuskan pada melengkapi teks singkat mengenai model desain instruksional ADDIE dan Backward Design. Mahasiswa diberikan pertanyaan objektif dan harus memilih jawaban yang benar untuk melengkapi teks tersebut. Pada bagian ini, tingkat akurasi jawaban mahasiswa secara rata-rata adalah 71,82% dari total 12 pertanyaan (Lihat selengkapnya pada Tabel 1). Pertanyaan dengan

tingkat akurasi terendah (40,4%) adalah pertanyaan bernomor 10.1. Pertanyaan ini meminta mahasiswa menganalisis titik tolak keberhasilan ADDIE yang seharusnya adalah ekspektasi pembelajaran. Sebagian mahasiswa (48,9%) memahami dengan keliru hasil belajar sebagai ekspektasi belajar dan sebagian lainnya (12,5%) memahami secara keliru bahwa ekspektasi belajar sama artinya dengan ekspektasi guru. Pertanyaan dengan akurasi tertinggi adalah pertanyaan bernomor 9.1 dengan capaian 93,6%. Pertanyaan ini menanyakan apa yang akan dilakukan oleh pengguna model desain instruksional ADDIE setelah melakukan implementasi model.

Tabel 1. Tingkat Akurasi Mahasiswa untuk Model ADDIE dan Backward Design

No Soal	Tingkat Akurasi (%)	No Soal	Tingkat Akurasi (%)
6.	51,1	10.2	85,1
7.	85,1	11	76,6
8.	76,6	12	72,3
9.1	93,6	13	80,9
9.2	42,6	14	66,0
10.1	40,4	15	91,5

Dengan mengacu pada awan kata-kata tersebut, penelitian ini mengelompokkan jawaban mahasiswa ke dalam dua kategori, dengan kategori pertama terdiri atas tujuh kode dan kategori kedua sembilan kode. Kode-kode tersebut juga didefinisikan. Definisi operasional dibuat dengan melakukan sintesis definisi kata sesuai KBBI Daring dan Cambridge Dictionary yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Google Terjemahan. Proses pengkodean dilakukan dengan membaca setiap pernyataan tiga kali dan segmen jawaban kemudian ditandai dengan sistem pengkodean berwarna pada QDA Miner. Setelah semua proses pemberian kode selesai dilakukan, perangkat lunak ini dengan mudah dapat memberikan data yang dapat dianalisis, seperti disajikan pada tabel 3.

Pada bagian membaca secara intensif dan kritis, ada tiga cara utama yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami topik dan bisa melihat dengan jelas penerapan model desain tersebut. Pernyataan seperti, “cermati, pahami, teliti”; “digarisbawahi dan dimengerti maksudnya”; dan “membaca dengan seksama” adalah contoh-contoh bagian yang diberi kode berhubungan dengan pernyataan mahasiswa mengenai pentingnya membaca secara komprehensif agar dapat menjawab dengan benar. Mahasiswa baru merasa yakin dengan kemampuannya memahami materi pembelajaran secara komprehensif dengan menerapkan strategi-strategi tersebut. Cara kedua menyelaraskan kegiatan membaca mereka dengan pertanyaan yang diajukan pada kuis. Cara ini dapat dilihat dengan jelas pada pernyataan mahasiswa seperti, “membuat saya bisa mengintegrasikannya dengan konsep”, “mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki”, dan “memperkuat pemahaman saya tentang materi”. Repetisi atau pengulangan juga menjadi cara yang sangat efektif bagi mahasiswa untuk bisa meningkatkan akurasinya. Berkaitan dengan cara ini, mahasiswa antara lain menyatakan, “membacanya berulang-ulang”, “membacanya 2 sampai 3 kali”, dan “membaca secara seksama dan berulang-ulang”.

Sementara berkaitan dengan tantangan dalam penyelesaian tugas, tiga hal utama yang dikemukakan mahasiswa secara berurutan dari frekuensi terbesar adalah waktu, mengalihbahasakan, dan koneksi. Pernyataan utama terkait dengan kendala waktu yang dikemukakan oleh mahasiswa antara lain, “kuliah sambil bekerja”, “jadwal yang padat”, dan “kesibukan saya”. Terkait dengan mengalihbahasakan, mahasiswa memberikan pernyataan, mengalami kesulitan karena

“bahasanya juga agak sulit dimengerti”, “kurang pengalaman”, dan “pemahaman lebih lambat”. Sedangkan berkaitan dengan koneksi, mahasiswa mengalami tantangan antara lain akibat “jaringan internet”, “perangkat pendukung tidak memadai”, dan “akibat menggunakan HP”.

Dengan membaca pernyataan yang dikemukakan oleh mahasiswa, walaupun tidak dapat secara langsung membantu mereka mengatasi kesulitan dan tantangannya, sebagai pengajar saya dapat melihat adanya keberagaman kebutuhan dan personalisasi belajar yang perlu dipahami. Tantangan yang bersifat inklusif dan beragam tersebut baru dapat diidentifikasi dengan adanya pernyataan-pernyataan yang disampaikan saat mahasiswa diberi kesempatan untuk mengerjakan bagian non-tes dari tugas ini. Pernyataan tersebut dengan demikian dapat menjadi informasi berharga bagi pengajar untuk dipadukan dengan capaian akurasi yang dicapai dan mendapatkan jawaban mengenai alasan adanya perbedaan capaian dari setiap mahasiswa.

Hasil penelitian ini mencakup bahan ajar, tugas yang diberikan kepada mahasiswa, serta capaian belajar yang diharapkan selanjutnya perlu juga ditinjau dengan merujuk pada teori dan pendapat para ahli pendidikan. Terkait dengan bahan ajar yang berupa modul bacaan komprehensif dalam bahasa Inggris adalah contoh pendekatan multimodal (O'Halloran et al., 2017) dalam pembelajaran. Pendekatan multimodal memiliki keterkaitan erat dengan teori pembelajaran konstruktivisme (Alismaiel et al., 2022; Sayaf, 2023) di mana mahasiswa belajar dengan lebih baik ketika mereka memiliki akses ke beragam sumber informasi yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Modul belajar yang digunakan memiliki fitur visual, seperti foto dan diagram, yang secara kognitif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik (Moreno & Mayer, 2007; Ouhachi et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran berbasis tugas yang digunakan dalam penelitian juga sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial (Alismaiel et al., 2022). Dalam pembelajaran berbasis tugas, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka. Mereka diberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah dan penerapan konsep dalam konteks tugas (Reeves & Lee, 2013; Simsek, 2020). Tugas yang dirancang dalam penelitian ini mencakup pertanyaan objektif dan pertanyaan refleksi terbuka. Pertanyaan objektif mengukur

pemahaman konsep dan aplikasi prinsip-prinsip desain instruksional, sedangkan pertanyaan refleksi terbuka memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pemikiran dan wawasan mereka sendiri. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui refleksi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Hasbullah, 2020; Williams, 2017).

Hasil evaluasi menunjukkan variasi dalam capaian mahasiswa. Teori diversifikasi pembelajaran (Chandra Handa, 2019) membantu melihat kondisi ini lebih terang, terutama dalam hal mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan tingkat kesiapan siswa yang bervariasi. Hasil ini juga turut memberikan wawasan kepada pengajar tentang keberagaman dalam cara siswa belajar dan memproses informasi.

Penggunaan Google Formulir untuk evaluasi dan umpan balik langsung merupakan bentuk umpan balik formatif. Umpan balik formatif adalah alat penting untuk perbaikan belajar (Ajjawi et al., 2022). Umpan balik langsung dan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan ulang pada tugas dapat meningkatkan

pemahaman dan kinerja mereka (Cavalcanti et al., 2021).

Analisis refleksi belajar dan tantangan yang dihadapi siswa mencerminkan pandangan tentang keberagaman kebutuhan siswa dalam pendidikan (Ajjawi et al., 2022; Cavalcanti et al., 2021). Pemikiran mahasiswa tentang strategi membaca intensif dan tantangan dalam menyelesaikan tugas adalah refleksi dari gaya belajar dan hambatan individu yang dapat memengaruhi pembelajaran mereka (Bardach et al., 2021)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme dan diversifikasi pembelajaran dalam pendidikan. Hasil evaluasi dan umpan balik langsung dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa. Analisis refleksi belajar dan tantangan memberikan wawasan tentang kebutuhan individual siswa yang harus diperhatikan dalam pengajaran di masa depan. Data ini memberikan dasar bagi pengajar untuk merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif bagi mahasiswa.

Tabel 3. Kode, Definisi Operasional, dan Persentase Kode

Kategori	Kode	Definisi Operasional	Jml	Kode (%)
Membaca Kritis	Komprehensif	Mampu menangkap dengan baik materi pembelajaran dan mengalami perkembangan wawasan pengetahuan tentang materi yang sedang dipelajari.	20	17,10
	Repetisi	Membaca berulang-ulang dengan tujuan supaya dapat memahami dengan lebih baik.	10	8,50
	Menerjemahkan	Menggunakan berbagai AI untuk mengalihbahasakan dari Inggris ke Indonesia	6	5,10
	Terpahami	Dapat dengan mudah dimengerti karena disediakan pendukung atau disajikan dalam penjelasan yang mudah dimengerti.	9	7,70
	Aplikatif	Mengidentifikasi dan mengetahui contoh-contoh atau bentuk-bentuk penerapannya dalam praktik desain pembelajaran.	2	1,70
	Tugas Individualisasi	Menyelesaikan yang wajib dikerjakan sambil membaca materi pendukung. Memilih alternatif alat-alat pendukung belajar yang disarankan.	17	14,50
Kesulitan dan Tantangan	Mengalihbahasakan	Keterbatasan atau kesulitan dalam melakukan alih bahasa termasuk memahami hasil pengalihbahasaan.	12	10,30
	Literasi Digital	Keterbatasan atau kesulitan di dalam mengadaptasi pembelajaran yang memerlukan dukungan teknologi digital.	1	0,90
	Pengulangan	Kesempatan mengulang atau mencoba lagi yang dapat membantu memperbaiki kesalahan yang dibuat sebelumnya.	2	1,70
	Koneksi dan digitalisasi	Gangguan pada koneksi internet dan kesulitan dalam mengakses sumber serta media belajar dengan menggunakan teknologi digital yang terbatas kualitas atau kemampuannya.	9	7,70
	Pengecoh	Pengecoh pada kuis yang diberikan sangat mirip dan sulit untuk dibedakan saat menganalisis jawaban yang benar.	4	3,40
	Waktu	Kendala waktu yang terbatas atau kesulitan mengaturnya dengan baik.	13	11,10
	Tepat Guna	Konsep teoritis menjadi jelas melalui contoh-contoh yang dapat digunakan saat melakukan desain.	6	5,10
	Ketelitian	Kesaksamaan dan kecermatan yang diperlukan saat membaca modul dan membaca pertanyaan yang diajukan pada tugas.	4	3,40
Menyenangkan	Menimbulkan rasa senang dan puas ketika berhasil menjawab dengan benar dan dapat memahami penjelasan yang diberikan dalam umpan balik.	1	0,90	

Plagiarisme sangat berpotensi terjadi pada kelas daring. Tindakan ini juga terjadi di dalam penugasan ini. Terdapat 4 mahasiswa yang teridentifikasi melakukan plagiarisme dan hasil kerja mahasiswa tersebut tidak disertakan sebagai data penelitian ini. Untuk mengantisipasi mahasiswa melakukan tindakan tersebut, peringatan dilakukan dengan mengacu pada kontrak kuliah. Selain itu, di dalam kriteria penilaian hasil kerja juga ditegaskan bahwa pekerjaan mereka tidak akan dinilai jika teridentifikasi melakukan hal tersebut. Dengan peringatan dan sanksi tersebut, mahasiswa juga diberikan tanggung jawab atas pekerjaannya dan menghargai hasil kerja rekan sekelasnya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mengaktifkan keterlibatan mahasiswa, merangsang pemikiran kritis, dan mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai konteks.

4. Simpulan dan Saran

Pendekatan pembelajaran berbasis tugas dengan menggunakan modul bacaan komprehensif berbahasa Inggris yang mendukung pemahaman visual melalui foto dan diagram, ditambah dengan penggunaan platform digital, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan model-model desain instruksional oleh mahasiswa. Temuan ini sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran, di mana mahasiswa aktif terlibat dalam pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Hasil evaluasi dan umpan balik langsung memberikan gambaran tentang diversitas dalam kemampuan belajar siswa, yang menegaskan pentingnya diversifikasi pembelajaran untuk mengakomodasi beragam gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa. Analisis refleksi belajar dan tantangan yang dihadapi siswa juga menggarisbawahi kebutuhan untuk mendukung keberagaman individu dalam pendidikan. Penelitian ini menghasilkan informasi penting bagi pengajar untuk dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif bagi mahasiswa di masa depan.

Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mata kuliah Desain Pembelajaran. Pertama, pengajar dapat mempertimbangkan untuk terus

menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis tugas yang telah terbukti efektif, dengan menekankan penggunaan modul bacaan yang komprehensif dan beragam dalam bahasa Inggris. Dalam proses ini, penggunaan platform digital seperti Google Classroom dapat diteruskan untuk memfasilitasi akses mudah dan distribusi yang lancar. Kedua, diversifikasi strategi pembelajaran dan penilaian dapat menjadi kunci dalam mendukung keberagaman kemampuan belajar siswa. Pengajar dapat mempertimbangkan pemberian pilihan dalam cara siswa menyelesaikan tugas, sehingga mereka dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, perlu diperhatikan aspek ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya yang mendukung pembelajaran daring. Terakhir, pengajar dapat lebih memperhatikan isu-isu teknis, seperti masalah koneksi internet, dalam rangka memastikan bahwa mahasiswa memiliki lingkungan belajar yang optimal. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan mata kuliah Desain Pembelajaran dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam menerapkan model desain instruksional, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih inklusif.

Daftar Pustaka

- Ajjawi, R., Tai, J., & Dawson, P. (2022). Feedback for learning. In *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.09013-8>
- Alismaiel, O. A., Cifuentes-Faura, J., & Al-Rahmi, W. M. (2022). Online Learning, Mobile Learning, and Social Media Technologies: An Empirical Study on Constructivism Theory during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811134>
- Asha Priya, T., & Jayasridevi, B. (2018). Integrating translation in classroom: Facilitating language skills. In *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v10n1.13>
- Bardach, L., Klassen, R. M., Durksen, T. L., Rushby, J. V., Bostwick, K. C. P., & Sheridan, L. (2021). The power of feedback and reflection: Testing an online scenario-based learning intervention for student teachers. *Computers and Education*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104194>
- Cavalcanti, A. P., Barbosa, A., Carvalho, R., Freitas, F., Tsai, Y. S., Gašević, D., & Mello, R. F. (2021). Automatic feedback in online learning environments: A systematic literature review.

- In *Computers and Education: Artificial Intelligence* (Vol. 2). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100027>
- Chandra Handa, M. (2019). Leading Differentiated Learning for the Gifted. *Roeper Review*, 41(2). <https://doi.org/10.1080/02783193.2019.1585213>
- Chen, I. C. (2018). Incorporating task-based learning in an extensive reading programme. *ELT Journal*, 72(4). <https://doi.org/10.1093/elt/ccy008>
- Ermerawati, A. B. (2019). The Application of Let's Read! in Extensive Reading Class: Integrating MALL and Task-based Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(3). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i3.20870>
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Insuasty Cárdenas, A. (2020). Enhancing Reading Comprehension through an Intensive Reading Approach. *HOW*, 27(1). <https://doi.org/10.19183/how.27.1.518>
- Kanda, T. (2022). [A Beginners' Guide to Scientific Writing and Critical Reading]. *Brain and Nerve = Shinkei Kenkyu No Shinpo*, 74(4). <https://doi.org/10.11477/mf.1416202038>
- Lap, T. Q., & Trang, H. D. (2017). The Effect of Task-Based Learning on EF Students' Learning Reading: A Case Study in the Mekong Delta of Vietnam. *Studies in English Language Teaching*, 5(1). <https://doi.org/10.22158/selt.v5n1p34>
- Lintangsari, A. P., Emaliana, I., & Kusumawardani, I. N. (2022). Improving Learners' Critical Thinking and Learning Engagement through Socratic Questioning in Nominal Group Technique. *Studies in English Language and Education*, 9(2). <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.22352>
- McMaster, K. L., Baker, K., Donegan, R., Hugh, M., & Sargent, K. (2021). Professional Development to Support Teachers' Implementation of Intensive Reading Intervention: A Systematic Review. In *Remedial and Special Education* (Vol. 42, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/0741932520934099>
- Moreno, R., & Mayer, R. (2007). Interactive Multimodal Learning Environments. *Educational Psychology Review*, 19(3). <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-2>
- Nair, L. B., Gibbert, M., & Hoorani, B. H. (2023). Introduction to Case Study Research. In *Combining Case Study Designs for Theory Building*. <https://doi.org/10.1017/9781009023283.001>
- O'Halloran, K. L., Tan, S., & Marissa, K. L. E. (2017). Multimodal analysis for critical thinking. *Learning, Media and Technology*, 42(2). <https://doi.org/10.1080/17439884.2016.1101003>
- Ouhaichi, H., Spikol, D., & Vogel, B. (2023). Research trends in multimodal learning analytics: A systematic mapping study. In *Computers and Education: Artificial Intelligence* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100136>
- Reeves, T. C., & Lee, C. B. (2013). Reflections on the scholarly contributions of Professor David H. Jonassen. In *Computers and Education* (Vol. 64). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.12.013>
- Sayaf, A. M. (2023). Adoption of E-learning systems: An integration of ISSM and constructivism theories in higher education. *Heliyon*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13014>
- Simsek, A. (2020). Interview with David H. Jonassen: Looking at the Field of Educational Technology from Radical and Multiple Perspectives. *Contemporary Educational Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.30935/cedtech/6069>
- Tang, L. (2016). Exploration on Cultivation of Critical Thinking in College Intensive Reading Course. *English Language Teaching*, 9(3). <https://doi.org/10.5539/elt.v9n3p18>
- Thamrin, N. R., Widodo, P., & Margana. (2019). Developing Higher Order Thinking Skills (Hots) for Reading Comprehension Enhancement. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012073>
- Ulanovich, O. I. (2015). Understanding of the original text while translating: Phenomenological aspects. *Vestnik Tomskogo Gosudarstvennogo Universiteta, Filologiya*, 33(1). <https://doi.org/10.17223/19986645/33/7>
- Van, L. H., Li, C. S., & Wan, R. (2022). Critical reading in higher education: A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101028>
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1).